

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Individu dalam menjalankan rutinitas sehari-hari tidak terlepas dari pengambilan keputusan, hal itu sangat membutuhkan keyakinan dan kemantapan didalam dirinya tentang apa yang dilakukannya. walaupun dalam situasi yang membingungkan di kenal dengan istilah *self efficacy*.¹

Menurut Bandura *self efficacy* adalah persepsi diri sendiri mengenai seberapa bagus diri dapat berfungsi dalam situasi tertentu. *Self efficacy* berhubungan dengan keyakinan diri memiliki kemampuan melakukan tindakan yang diharapkan. *Self efficacy* adalah penilaian diri, apakah dapat melakukan tindakan yang baik atau buruk, tepat atau salah, bisa atau tidak bisa mengerjakan sesuai dengan yang dipersyaratkan. *Self efficacy* berbeda dengan aspirasi (cita-cita) karena cita-cita menggambarkan sesuatu yang ideal yang seharusnya (dapat dicapai), sedang *self efficacy* menggambarkan penilaian kemampuan diri.²

Self efficacy pada setiap individu akan berbeda, karena bukan merupakan bawaan sejak lahir hal semacam ini akan dipengaruhi oleh sejauh mana penerimaan masyarakat terhadap individu tersebut. *self efficacy* akan terbentuk dari interaksi-interaksi dengan orang sekitar. Yaitu dari interaksi di dalam keluarga, sekolah dan masyarakat.

¹ Siti Hikmah, "Pengaruh Self Efficacy terhadap komunikasi interpersonal pada siswa tunanetra dan tunarungu di SMU 66 Jakarta". Naskah Publikasi, SKRIPSI fakultas psikologi UIN Syarif Hidayatulloh Jakarta. 2009.

² Alwisol, *Psikologi Kepribadian* (Malang: UMM Press, 2007), 287.

Persepsi tentang *self efficacy* bersifat subyektif dan khas terhadap bermacam-macam hal. Kita mungkin merasa sangat percaya diri terhadap kemampuan sendiri untuk mengatasi kesulitan sosial namun sangat cemas untuk mengatasi masalah-masalah akademik. Walaupun persepsi tentang *self efficacy* dapat memprediksi tingkahlaku secara baik, namun persepsi tersebut dipengaruhi oleh perasaan umum dari *self efficacy* sendiri. Persepsi *self efficacy* dapat mempengaruhi tantangan mana yang harus diatasi/dihadapi dan bagaimana menampilkan perilaku yang lebih baik.³

Manusia merupakan makhluk ciptaan Tuhan yang paling sempurna. Manusia diberi kemampuan untuk melakukan berbagai macam kegiatan yang tidak bisa dilakukan oleh makhluk yang lain. Namun ada kalanya manusia mempunyai keterbatasan dalam melakukan kegiatannya. Bisa jadi, hal ini disebabkan adanya suatu kecelakaan ataupun yang dikarenakan bawaan sejak lahir yang mengakibatkan manusia itu menderita cacat untuk selamanya.

Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1997 memberikan pemahaman bahwa penyandang cacat adalah setiap orang yang mempunyai kelainan fisik dan/atau mental, yang dapat mengganggu atau merupakan rintangan dan hambatan baginya untuk melakukan secara selayaknya yang terdiri dari, penyandang cacat fisik; penyandang cacat mental; penyandang cacat fisik dan mental.⁴

Penyandang cacat saat ini tak ubahnya seperti bagian dari masyarakat kecil dengan kondisi yang kurang beruntung dan terkesan terbuang dari

³Syamsu Yusuf & Juntika Nurihsan, *Teori kepribadian*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013),135.

⁴ Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1997 tentang *Penyandang Cacat* Pasal 1(1).

masyarakat karena kecacatannya. Masyarakat menganggap bahwa penyandang cacat sebagai suatu obyek yang patut diberikan belas kasihan.

Adapun yang dimaksud dengan kecacatan disini adalah Tunarungu. Hal ini disebabkan karena anak tunarungu dalam kondisinya yang khusus atau luar biasa dengan berbagai kesulitannya mempunyai masalah utama yaitu hambatan dalam berkomunikasi. Bagi anak tunarungu, berkomunikasi melalui suara hampir tidak mungkin, maka segala sesuatu ditafsirkan sesuai dengan kesan penglihatannya, sehingga tidak jarang terjadi salah tafsir atau kesalahpahaman karena tidak dapat menangkap maksud dari lawan komunikasinya.

Oleh karenanya tidak mengherankan apabila banyak anak tunarungu yang mengalami kesepian, karena mereka tidak dapat berkomunikasi dengan orang lain. Sedangkan untuk masalah emosional yang dialami oleh penyandang tunarungu disebabkan karena kurangnya kemampuan untuk memahami aspek-aspek emosional yang dikomunikasikan oleh orang lain secara verbal.⁵ Dan hal inilah yang akan membuat anak semakin rendah diri pada lawan bicaranya. Tekanan yang terjadi pada emosinya itu akan dapat menghambat perkembangan pribadinya dengan menampilkan sikap menutup diri, bertindak agresif, atau sebaliknya akan menampilkan kebimbangan atau keraguan.⁶

⁵ Frieda, Mangunsong. *Psikologi dan Pendidikan Anak Luar Biasa*. (Bandung: Refika Aditama, 2007), 79.

⁶Ratna Tri Utami, "Hubungan Antara Dukungan Orang Tua Dengan Kepercayaan Diri Pada RemajaTunarungu", Skripsi Jurusan Psikologi Universitas Negeri Semarang. 2009.

Bila dilihat dari segi penyesuaian diri, anak tunarungu mengalami banyak masalah. Diantaranya anak tunarungu cenderung kaku, egosentris, kurang kreatif, impulsif, dan kurang berempati.⁷

Secara umum bahwa sikap dan pandangan masyarakat yang negatif mengenai keberadaan penyandang kecacatan diduga dapat memberikan efek yang negatif bagi penyandang tunarungu. Yaitu dapat timbulnya perasaan tidak yakin terhadap diri sendiri, merasa minder, dan timbulnya perasaan tidak berguna.

Jika individu yang cacat merasa dirinya diterima maka akan muncul perasaan aman dan nyaman untuk melakukan segala hal yang mereka inginkan. *Self efficacy* merupakan keyakinan individu dalam menghadapi suatu tugas dan pekerjaan. Bila tidak adanya *self efficacy* pada individu, individu tidak dapat mengembangkan potensi-potensi yang dimilikinya dan menjadi manusia yang utuh dalam kehidupan bermasyarakat.

Dari hasil penelitian Priyanggraeni, dkk. Menunjukkan bahwa *self efficacy* yang dimiliki oleh seseorang mempengaruhi tindakannya dalam memilih pekerjaan, terhadap kinerja, serta dalam usaha mencapai tujuan dengan berhasil di berbagai bidang kehidupan. *Self efficacy* ini juga akan membawa kekuatan dalam menentukan langkah dan juga merupakan faktor utama dalam menghadapi suatu masalah yang sedang dihadapi oleh individu tersebut. Selain itu, berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan. Dimiyati, menyebutkan bahwa kepercayaan diri dapat membantu dalam memberikan harapan individu

⁷ Frieda. *Psikologi dan Pendidikan Anak Luar Biasa..*,79.

untuk berusaha dalam berbagai hal baru, keadaan kepercayaan semacam ini tidak dapat diterapkan untuk mencapai keberhasilan pada tugas yang bersifat spesifik.⁸

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di SMALB putra asih kota Kediri ditemukan sebuah fenomena bahwa para siswa tunarungu di kelas XI sulit untuk berinteraksi dengan teman sebayanya dalam kegiatan kelas. Mengalami kesulitan didalam mengartikan ungkapan-ungkapan bahasa yang mengandung arti kiasan. kurang memperhatikan pada penyelesaian tugas yang diberikan. Seperti yang dilakukan oleh HM. Subyek sering tidak mengerjakan. ketika diberi tugas yang sulit oleh guru. Serta memiliki rasa cemburu dan prasangka karena tidak diperlakukan dengan adil ketika guru menunjuk salah satu temannya untuk menjawab pertanyaan.

Fenomena tersebut sesuai dengan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan salah satu Guru di SMALB tersebut. Beliau mengungkapkan bahwa siswa tunarungu disekolahnya, terutama di kelas XI tersebut kurang bisa menjalin komunikasi atau berinteraksi, terutama dalam bidang akademik di kelas. Beliau juga menilai bahwa penderita tunarungu memiliki perasaan yang mudah tersinggung. Ini tampak ketika mereka mencoba untuk berkomunikasi. Penyandang tunarungu akan lebih mudah marah yaitu ketika ada orang di dekatnya yang membicarakan sesuatu, karena mereka mengira yang dibicarakan adalah dirinya.⁹

⁸Ratna Tri Utami, "Hubungan Antara Dukungan Orang Tua Dengan Kepercayaan Diri Pada Remaja Tunarungu"...20.

⁹ERIC, Staf pengajar SMALB-B PUTERA ASIH, Kediri, 7 Maret 2016

Menurutnya penyandang tunarungu disekolahnya sangat membutuhkan *self efficacy* ini. Yang terjadi di lapangan untuk beberapa tahun belakangan ini mereka memang masih belum bisa mengembangkan *self efficacy*-nya. Ini terlihat dari kurangnya kemantapan siswa tunarungu terhadap keyakinannya dalam mengerjakan tugas-tugas akademiknya dengan baik. Keengganan untuk memperhatikan apakah pekerjaan itu selesai atau tidak, apakah benar atau tidak. Sedangkan Hal ini berkaitan dengan salah satu aspek *self efficacy* tentang sejauh mana individu yakin dapat melakukan tugas-tugasnya dengan baik.

Dari serangkaian pemaparan di atas, masih sedikit penelitian tentang *self efficacy* dengan subyek anak penyandang tunarungu, yang merupakan suatu hal yang menarik bagi peneliti untuk dikaji lebih mendalam, mengenai bagaimana gambaran *self efficacy* pada anak tunarungu.

Dengan mengacu pada teori dan latar belakang diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “*Self Efficacy* di SMALB PUTERA ASIH Kota Kediri”.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimanakah gambaran *self efficacy* pada anak tunarungu?
2. Apa saja aspek-aspek *self efficacy* pada anak tunarungu?
3. Faktor-faktor apakah yang mempengaruhi *self efficacy* pada anak tunarungu?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui gambaran *self efficacy* pada anak tunarungu.
2. Untuk mengetahui aspek-aspek yang mempengaruhi *self efficacy* pada anak tunarungu.
3. Untuk mengetahui faktor-faktor *self efficacy* pada anak tunarungu.

D. Kegunaan Penelitian

a. Kegunaan Teoritis

Untuk menambah khazanah pengetahuan psikologi klinis sebagai referensi ilmiah untuk penelitian-penelitian selanjutnya.

b. Kegunaan Praktis

1. Bagi pihak STAIN

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan kajian STAIN dalam bentuk rumusan-rumusan teknis ilmiah dalam rangka turut mengembangkan dunia pendidikan khususnya pendidikan luar biasa.

2. Bagi pihak SLB

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan pertimbangan dalam menyusun kebijakan pengembangan pendidikan anak-anak tunarungu.

E. Telaah Pustaka

1. Jurnal Penelitian oleh Hepy Hapsari Kisti dan Nsur Ainy Fardana N. dari Fakultas Psikologi, Universitas Airlangga Surabaya. Dengan judul Hubungan Antara *Self efficacy* dengan Kreativitas Pada Siswa SMK.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara *self efficacy* dengan kreativitas pada siswa SMK. Hasil analisis data penelitian diperoleh nilai koefisien korelasi antara *self efficacy* dengan kreativitas sebesar 0,479 dengan nilai p sebesar 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *self efficacy* dengan kreativitas pada siswa SMK, semakin tinggi *self efficacy* yang dimiliki siswa SMK maka semakin tinggi juga kreativitas pada siswa SMK.

2. Jurnal Penelitian oleh Febrina Handayani dan Desi Nurwidawati dari Prodi Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya. Dengan judul hubungan *Self Efficacy* dengan prestasi belajar siswa akselerasi. Penelitian ini bertujuan untuk untuk mengetahui hubungan antara *self efficacy* dan prestasi belajar pada siswa akselerasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara *self efficacy* dengan prestasi belajar siswa akselerasi. Penelitian ini

membuktikan bahwa siswa akselerasi dengan *self efficacy* yang mereka miliki maka mereka yakin menyelesaikan dengan taraf kesulitan tugas serta yakin atas usaha mereka pada berbagai situasi. Siswa akselerasi dengan *self efficacy* yang tinggi maka mereka yakin dapat meningkatkan prestasi belajar yang diinginkan dengan teman sebaya yang memiliki kecerdasan yang sama.

3. Jurnal Penelitian oleh Dewi Ilma Antawati dan Hetty Murdiyani dari Program Studi Psikologi Universitas Muhammadiyah Surabaya. dengan judul Dinamika Psikologis Pembentukan *Parenting Self Efficacy* Pada Orangtua Penyandang Tunarungu yang Memiliki Anak Berpendengaran Normal, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap faktor-faktor yang membentuk keyakinan orangtua penyandang tunarungu akan kemampuannya dalam melakukan pengasuhan anak.

Hasil penelitian tersebut bahwa Setelah subjek mengisi kuesioner, maka dilakukan analisis data untuk melihat tingkat PSE yang dimiliki subjek. Tingkat PSE dibagi menjadi lima kategori, yaitu tinggi sekali, tinggi, sedang, rendah, dan rendah sekali. Dari kuesioner yang terkumpul sementara diperoleh hasil 5 orang memiliki tingkat PSE pada kategori rendah, dan 12 orang memiliki tingkat PSE pada kategori sedang.

4. Jurnal Penelitian oleh Dian Rachmawati, Wasitodwi Sarwindah S. Dan Wiwik Sulistiani dari Fakultas Psikologi Universitas Hang Tuah Surabaya dengan judul Penyesuaian Sosial Remaja Tuna Rungu yang Bersekolah di Sekolah Umum. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses

penyesuaian anak-anak tunarungu yang bersekolah di sekolah umum. Subjek penelitian 3 orang dengan ditambah dengan beberapa informan tambahan, yakni orangtua, guru dan teman dekat mereka.

Hasil penelitian menunjukkan semua subjek memiliki kemampuan Penyesuaian sosial yang efektif. Subjek pertama dapat menyesuaikan diri, meskipun harus Menghadapi tantangan dari teman-teman. Subjek kedua memiliki pribadi yang introvert. Sekalipun Demikian ia tetap dapat menyesuaikan diri dengan baik. Subjek ketiga bahkan dapat berkomunikasi dengan lancar dan memiliki etos kerja yang tinggi.

5. Jurnal penelitian oleh. Ema Uzlifatul Jannah, Guru SMP Islam Sabilurrosyad Mojokerto. Dengan judul Hubungan Antara *Self Efficacy* Dan Kecerdasan Emosional Dengan Kemandirian Pada Remaja. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *self efficacy* dan kecerdasan emosional dengan kemandirian remaja. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas X - XI MA Bahr Ulum Kupang Jetis Mojokerto tahun ajaran 2012-2013.

Hasil dari penelitian diketahui bahwa *self efficacy* ternyata menunjukkan hubungan yang positif secara signifikan jadi semakin *self efficacy* yang dilakukan remaja yang dilakukan akan semakin mandiri remaja tersebut.

F. Signifikasi Penelitian

Dari kelima penelitian tersebut diatas, yang fokus pada masalah hubungan antara *Self Efficacy* dengan kreativitas pada siswa SMK, hubungan *Self Efficacy* dengan prestasi belajar, Dinamika Psikologis

Pembentukan Parenting *Self Efficacy*, Hubungan Antara *Self Efficacy* Dan Kecerdasan Emosional Dengan Kemandirian serta Penyesuaian Sosial Remaja Tunarungu. Maka penelitian ini memiliki ruang yang berbeda dengan kelima penelitian tersebut. Pada penelitian ini, peneliti lebih memfokuskan pada “*Self efficacy* pada anak tunarungu di SMALB Putera Asih”.

1. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang pertama adalah sama-sama menggunakan bila Penelitian tersebut menggunakan variabel *self efficacy* sedangkan perbedaannya adalah pada jurnal pertama menggunakan dua variabel yaitu *Self efficacy* dan kreativitas pada siswa normal dalam hal ini siswa SMK, sedangkan metode yang digunakan adalah metode kuantitatif.
2. Sedangkan pada jurnal penelitian yang kedua, sama seperti jurnal yang pertama, persamaannya adalah sama-sama menggunakan variabel *self efficacy* sedangkan perbedaannya bila pda penelitian tersebut menggunakan dua variable yaitu *self efficacy* dan prestasi belajar dengan subyek yang diteliti adalah siswa akselerasi dengan menggunakan metode kuantitatif.
3. Pada jurnal penelitian yang ketiga, persamaannya adalah sama-sama menggunakan metode kualitatif. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian tersebut memfokuskan penelitian pada faktor-faktor yang membentuk keyakinan akan kemampuannya dalam melakukan

pengasuhan anak, dengan subyek orangtua penyandang tunarungu.

Sedangkan peneliti meneliti tentang *self efficacy* pada anak tunarungu.

4. Pada jurnal penelitian yang keempat, persamaannya adalah sama-sama menggunakan subyek anak tunarungu, serta menggunakan metode kualitatif. sedangkan perbedaannya adalah Penelitian tersebut menggunakan variable penyesuaian diri dengan latar belakang sekolah umum.
5. Dan yang terakhir, yaitu dengan jurnal yang kelima. Persamaanya adalah sama-sama menggunakan variable *self efficacy*. Sedangkan perbedaannya adalah bila pada Penelitian tersebut menggunakan tiga variable. Yaitu *self efficacy*, kecerdasan emosional dan kemandirian. Dengan menggunakan metode kuantitatif.